

KETERASINGAN PARA TOKOH DALAM LIMA CERPEN PADA KUMPULAN CERPEN “ALIANSI MONYET PUTIH” KARYA RAMAYDA AKMAL

Andina Meutia Hawa
Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas
andinamhawa@gmail.com

Roma Kyo Kae Saniro
Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas
romakyo@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana keterasingan tokoh ditampilkan dalam lima cerpen yang terdapat dalam *Aliansi Monyet Putih*, sebuah buku berisi kumpulan cerpen karya Ramayda Akmal. *Aliansi Monyet Putih* menceritakan kehidupan pendatang ke negara Jerman. Namun, setiap cerpen yang dikaji dalam penelitian ini mengambil latar tempat dan sosial yang berbeda-beda, seperti stasiun kereta, pabrik, universitas, lapangan kota, dan kapal. Sedangkan musim panas, musim semi, musim gugur menjadi penanda latar waktu. Penelitian ini menggunakan metode analisis data yang ditakukan dengan teknik baca, teknik catat dan studi pustaka. Analisis dalam penelitian ini menggunakan teori strukturalisme dan memakai wacana poskolonial, dan marxisme. Teori strukturalisme digunakan untuk memperlihatkan bentuk-bentuk keterasingan dilihat dari unsur intrinsik karya sastra. Teori poskolonial digunakan untuk melihat isu rasisme, sedangkan teori marxisme digunakan untuk melihat persolan kelas yang menyebabkan para tokoh yang terdapat di lima cerpen menjadi tokoh yang terasingkan. Adapun tokoh-tokoh yang dikaji dalam penelitian ini di antaranya mahasiswa, bapak tua, tunawisma, kaum pendatang, dan buruh.

Kata Kunci: keterasingan, kumpulan cerpen, poskolonial, marxisme, kajian budaya

1. Pendahuluan

Dalam *Aliansi Monyet Putih* terdapat sebelas cerpen, namun di dalam penelitian ini hanya akan digunakan lima cerpen untuk diteliti. Kelima cerpen itu adalah *Bulan Lemon*, *Tuan Muda yang Mulia*, *Jalan Menuju Rumah*, *Aliansi Monyet Putih*, dan *Bayi Cokelat*. Para tokoh yang terdapat dalam kelima cerpen yang dikaji memiliki latar belakang yang berbeda-beda. *Bulan Lemon* menceritakan pertemanan dua mahasiswa Indonesia yang tergila-gila pada judi. *Tuan Muda yang Mulia* kisah bapak tua Jerman berusia tujuh puluh tahun dan anjingnya yang dipanggilnya “Tuan”. *Jalan Menuju Rumah* menceritakan perjuangan tuna wisma dalam pencarian tempat tinggal. *Aliansi Monyet Putih* mengisahkan tentang Marquis dan kekasih laki-laki Jerman, dan krisis kehidupan yang sedang ia hadapi. *Bayi Cokelat*

menceritakan tentang kisah kaum buruh pendatang di Jerman.

Para tokoh mendapat ketidakadilan karena ras dan warna kulit yang mereka miliki, sehingga para tokoh tersebut mengalami kesulitan dalam menjalankan kehidupannya di Jerman dan menjadi tokoh-tokoh yang terasingkan. Tokoh teman tokoh “aku” dalam *Bulan Lemon* terancam dideportasi dari Jerman setelah gagal ujian universitas sebanyak tiga kali. Tokoh Bapak Tua dalam *Tuan Muda yang Mulia* digambarkan sebagai Joachim, pria Jerman yang menjadi gelandangan semenjak ditinggal istrinya. Sehari-hari ia berkeliling stasiun kereta meminta belas kasihan dari orang-orang yang lalu lalang. Beberapa tokoh yang terdapat dalam cerpen Jalan Menuju Rumah digambarkan memiliki penghasilan, atau berstatus mahasiswa, namun mengalami kesulitan dalam mendapatkan tempat tinggal karena tidak memiliki izin sebagai warga negara.

Penggambaran tentang keterasingan para tokoh dengan berbagai latar belakang membuat kumpulan cerpen Aliansi Monyet Putih menarik untuk diteliti. Kumpulan Cerpen ini tidak hanya menceritakan keterasingan para tokoh tadi, tetapi juga menggambarkan perjuangan, perlawanan, dan harapan para tokoh untuk dapat dipandang sebagai manusia. Untuk menganalisis bentuk keterasingan para tokoh digunakan digunakan teori strukturalisme untuk memperlihatkan bagaimana keterasingan diperlihatkan melalui unsur instrinsik karya sastra. Beberapa unsur instrinsik tersebut di antaranya latar tempat, latar waktu, tokoh dan penokohan. Teori poskolonial dan marxisme digunakan untuk melihat isu ras dan kelas yang menjadi penyebab terjadinya keterasingan para tokoh.

Abrams, melalui Nurgiyantoro (2010) membagi pendekatan ilmu sastra dalam empat kategori, dua di antaranya pendekatan objektif yang memperhatikan aspek karya sastra itu sendiri atau pendekatan strukturalisme yang menitikberatkan pada unsur instrinsik sebuah karya sastra; dan pendekatan ekspresif, yaitu pendekatan yang mengutamakan aspek pengarang atau pencipta karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2010) strukturalisme merupakan hubungan antar unsur-unsur intrinsik karya sastra yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling memengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Dengan demikian, setiap unsur intrinsik tersebut berada dalam sebuah struktur, yang mana setiap unsur tersebut baru memiliki makna setelah dikaitkan dengan unsur lainnya, dan saling melengkapi. Beberapa unsur intrinsik yang terdapat dalam karya sastra di antaranya adalah tokoh, latar, sudut pandang, penokohan dan lainnya. Analisis struktural dalam karya sastra dilakukan dengan mengidentifikasi dan mendeskripsikan hubungan antar

unsur instrinsik tersebut.

Dalam kesusasteraan, karya sastra yang ditulis pengarang perempuan sering dianggap tidak signifikan karya sastra yang ditulis oleh penulis laki-laki. Pengalaman perempuan yang ditulis oleh pengarang perempuan, seperti pengalaman domestik hingga seksualitas, sering dianggap sesuatu yang remeh, sehingga tidak terlalu penting untuk dibicarakan. *Aliansi Monyet Putih* merupakan kumpulan cerpen yang ditulis oleh pengarang perempuan, Ramayda Akmal, yang baru saja menyelesaikan pendidikan doktoralnya di Universitas Hamburg. Kisah-kisah dalam *Aliansi Monyet Putih* tidak terlalu menyoroti isu gender. Namun dapat dikatakan bahwa penulisan kumpulan cerpen ini merupakan pandangan dunia pengarang, sehingga cerpen-cerpen yang terdapat dalam *Aliansi Monyet Putih* dapat dikatakan berisi kritik sosial penulis (Priyatna, 2014: 22), sebagai perempuan yang sering terpinggirkan dalam kehidupan sosial patriarkis, menuliskan tentang kisah-kisah orang-orang yang terpinggirkan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode analitis deskriptif yang dilakukan dengan menginterpretasikan bentuk-bentuk keterasingan tokoh dalam kumpulan cerpen *Aliansi Monyet Putih*. Metode analitis deskriptif menurut Sugiyono (2013), adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran suatu objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah dikumpulkan. Setelah data dikumpulkan, peneliti menentukan rumusan masalah, yaitu bagaimana bentuk keterasingan para tokoh tersebut ditunjukkan di dalam cerpen. Kemudian, dilakukan analisis dengan cara mendeskripsikan hasil temuan terhadap perumusan masalah tersebut.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah lima cerpen dalam Kumpulan Cerpen *Aliansi Monyet Putih* karya Ramayda Akmal, yang terbit pada tahun 2022 dan diterbitkan Gramedia Pustaka Utama. Kelima cerpen yang diteliti adalah *Bulan Lemon*, *Tuan Muda yang Mulia*, *Jalan Menuju Rumah*, *Aliansi Monyet Putih* dan *Bayi Cokelat*. Pendekatan yang digunakan dalam analisis keterasingan para tokoh adalah pendekatan struktural, serta melihatnya dari wacana marxisme dan poskolonial.

Adapun teknik adalah pendekatan yang dilakukan dalam pengumpulan data. Dalam teknik pengumpulan data ini ada beberapa tahap yang dilakukan. Pertama, membaca dan mencatat bagian-bagian tertentu pada objek yang menggambarkan aspek keterasingan dalam

kumpulan cerpen *Aliansi Monyet Putih*. Kedua, memilih dan menentukan bagian yang menggambarkan tentang keterasingan dalam objek. Ketiga, mendeskripsikan kutipan sesuai dengan teori yang digunakan. Selanjutnya, membuat simpulan dan saran berdasarkan hasil analisis yang dilakukan.

3. Hasil

Penelitian ini membahas keterasingan para tokoh dalam kelima cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Aliansi Monyet Putih* dengan menerapkan teori strukturalisme dan memakai perspektif marxisme dan poskolonial. Bentuk-bentuk keterasingan tokoh akan dianalisis melalui latar tempat dan latar sosial. Pendekatan marxisme dan poskolonial digunakan untuk memperlihatkan isu kelas sosial dan isu ras yang menjadi penyebab dari keterasingan para tokoh.

Dalam analisis karya sastra, latar merupakan unsur yang penting dalam penentuan estetik karya sastra. Latar merupakan segala keterangan, petunjuk, atau pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana peristiwa dalam karya sastra (Suharto, 2016: 54). Fungsi latar dalam karya sastra ialah untuk memberikan informasi tentang situasi dalam karya sastra, dan juga sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh cerita (Suharto, 2016: 55).

Latar tempat dalam karya sastra merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya sastra. Penggunaan latar tempat harus mencerminkan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Penggambaran suasana yang mencerminkan warna kehidupan masyarakat setempat tidak hanya dilakukan dengan menggambarkan secara latar tempat tersebut secara rinci, tetapi juga harus didukung oleh kehidupan sosial masyarakatnya (Nurgiyantoro, 2010: 227-228). Setiap cerpen yang dikaji di penelitian ini memiliki latar tempat yang berbeda-beda. Latar tempat tersebut berupa universitas, stasiun kereta, lapangan, perpustakaan, dan pabrik.

Latar sosial merupakan hal-hal yang berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial di suatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra. Tata cara kehidupan sosial juga mencakup permasalahan yang dihadapi di kehidupan para tokoh. Ia juga dapat berupa tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap. Latar sosial juga berkaitan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan di masyarakat. Kelima cerpen yang dikaji dalam penelitian ini merupakan penggambaran tokoh-tokoh yang terpinggirkan dalam kehidupannya.

Pada cerpen *Bulan Lemon* digambarkan bahwa universitas adalah latar tempat yang

utama. Universitas merupakan tempat dimana tokoh “aku” dan temannya berpisah setelah menjalin pertemanan selama sepuluh tahun. Penggambarkan kedua tokoh yang sedang duduk sambil menghadap gedung tinggi modern tempat teman tokoh “aku” merupakan penanda perlawanan teman “aku” dalam menghadapi keterasingan yang dialaminya setelah gagal mengikuti ujian sebanyak tiga kali.

Gedung tinggi merupakan representasi sebuah institusi yang di dalamnya terdapat sebuah relasi kuasa. Dalam hal ini relasi kuasa ditandai oleh ras, dan baik “aku” dan temannya adalah pendatang dari Indonesia. *“Meskipun aku berbicara bahasa selancar mereka, dengan mereka, bercanda, dan tertawa akan hal-hal yang juga lucu bagi mereka, aku tetap orang asing,”* (hlm. 2). Dalam pemikiran Fanon, sebagaimana dikutip dalam Lubis (2015: 144), pendefinisian ras dan etnisitas merupakan hasil dari proses sejarah terjadi lewat praktek kolonialisasi, dimana penjajah melakukan konstruksi terhadap identitas kaum atau bangsa pribumi. Sementara, di sisi lain, kaum pribumi berusaha memahami dan mengikuti identitas yang dikonstruksi oleh bangsa penjajah itu.

Hidup selama sepuluh tahun di negeri asing bukan waktu yang sebentar. Banyak hal yang telah dilakukan oleh teman tokoh “aku” dalam usahanya menyesuaikan diri dengan kehidupan di Jerman. Belajar bahasa hingga dapat berbicara seperti penduduk asli, bersekolah dengan tujuan untuk lulus ujian, bekerja sebagai upaya berinteraksi dengan penduduk lokal, namun hal tersebut tidak cukup untuk membuatnya disamakan dengan penduduk asli, karena ia akan selalu dianggap sebagai orang asing.

Kereta api merupakan salah satu alat transportasi umum yang populer di Jerman. Tidak heran jika dalam banyak karya yang menceritakan tentang kehidupan di Jerman mengambil stasiun kereta sebagai latar tempat. Penggunaan latar tempat harus mencerminkan sifat atau keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Hal ini tampak pada kutipan *“Kereta cepat dari bandara di timur kota ke arah perumahan elit di bagian barat membuat badan terhentak,”* (hlm. 9-10) pada awal cerita dalam cerpen yang berjudul *Tuan Yang Paling Mulia*. Kutipan yang menggambarkan pergerakan kereta api yang cepat memperlihatkan tingginya mobilitas penduduk di kota ini. Melalui kutipan tersebut dapat dibayangkan demografi orang-orang yang tinggal di kota ini, yaitu orang-orang yang umumnya berusia produktif, memiliki pekerjaan dan kerap melakukan perjalanan pulang pergi dari ujung satu kota ke ujung kota lainnya.

Cerita berlanjut pada gambaran Joachim, tokoh yang menjadi sentral dalam cerpen ini.

Kehadirannya yang digambarkan sebagai “*seorang pria, satu-satunya yang bersama anjing, mengamati gerbong sebelum kemudian bangkit dan berjalan ke tengah-tengah, menyalip koper-koper besar dan orang-orang berbau perjalanan jauh*”, (hlm. 10) merupakan sebuah anomali yang memperlihatkan keterasingannya di tengah orang-orang yang sibuk dengan dirinya masing-masing. “*Pak Tua Joachim pun berjalan pelan menghampiri setiap penumpang, yang sebagian berkata tidak, sebagian lain menganggapnya tidak ada*”, (hlm. 10).

Cerpen ketiga yang dikaji berjudul “*Jalan Menuju Rumah*”. Cerpen ini mengisahkan sekelompok orang yang terpinggirkan karena tinggal di Jerman secara ilegal dan sulit mendapatkan tempat tinggal. Sebuah lapangan tengah kota dapat menjadi penanda keterasingan masyarakat yang terpinggirkan karena disitulah tempat orang-orang biasa berkumpul. Lapangan tersebut diapit oleh terminal dan stasiun di sisi selatan, museum seni yang dikelilingi dengan toko-toko barang mewah di sisi utaranya. Di lapangan tersebut bergerombol orang-orang yang membentuk lingkaran di bawah sebuah tenda besar. Tenda pertama merupakan yang didirikan oleh sebuah organisasi yang diperuntukkan untuk para pencari rumah. Di sebelahnya dibangun tenda lain yang didirikan oleh sukarelawan yang membagikan narkoba untuk para pecandu.

Aliansi Monyet Putih adalah cerpen keempat yang dikaji. Dalam hal ini keterasingan digambarkan melalui perbandingan gambaran Jerman dan Indonesia yang sangat kontras. Cerpen ini menceritakan Marquis, laki-laki asal Indonesia yang tinggal bersama pasangannya yang bernama Volker. Bagian awal cerpen menceritakan Marquis yang sedang mengendarai mobil audi biru bersama Volker. Jalan tol yang menghubungkan bagian timur Jerman yang menghubungkan kota Berlin dan Stettin di Polandia menjadi latar tempat yang membuka cerita. Mereka digambarkan sedang melakukan perjalanan menuju perpustakaan Wojewódzka Miejska di kota Danzig, Polandia. Di tempat tersebut akan diadakan pertemuan berbagai akademisi dari berbagai penjuru dunia:

“beberapa professor sejarah, pustakawan, dan arsiparis dari berbagai penjuru dunia akan berkumpul. Mereka menghadiri konferensi sekaligus acara perpisahan untuk Volker, yang akan purnatugas sebagai salah satu dari sedikit professor sejarah Eropa Abad Pertengahan”, (hlm. 57)

Stasiun kereta Bilstedt, sebuah kota yang terletak di Hambrug, kembali menjadi latar tempat dalam cerpen *Bayi Cokelat*. Stasiun kereta tersebut digambarkan penuh dengan orang yang bergegas keluar masuk kereta. Di dekat stasiun terdapat sebuah terminal bus yang akan

mengangkut para buruh ke pabrik. Pabrik tersebut terletak tidak terjauh dari kota. Suasana di bus itu ramai dan penuh hiruk pikuk para buruh yang bersemangat pada hari pertama mereka bekerja di musim semi. Perjalanan para buruh pabrik dipenuhi para buruh yang sebagian berasal dari Indonesia dan berbicara dengan bahasa Indonesia.

“Pabrik itu berpagar tinggi dengan lima buah pintu besi otomatis yang hanya bisa dibuka oleh kartu anggota. Gerombolan buruh masuk satu persatu dengan meletakkan kartu di gagang pintu. [...] Mereka masih harus meletakkan jaket-jaket di lemari, menyelipkan bekal makanan di kulkas, dan mau menikmati beberapa menit waktu tersisa sambal minum kopi di kantin.” (hlm. 108)

Pabrik berpagar tinggi merupakan representasi kelas yang direpresentasikan oleh kemunculan isu ras dan ekonomi. Tokoh-tokoh di atas digambarkan bekerja sebagai buruh dan tidak mendapatkan kesempatan untuk hidup nyaman seperti penduduk lokal. Maka keterasingan yang dialami para tokoh buruh di atas terjadi karena faktor ras dan ekonomi. Menurut teori marxisme, dalam masyarakat kapitalisme, terdapat eksploitasi kelas sosial yang satu oleh pihak pemilih modal terhadap pihak lain yang tidak memiliki kemampuan ekonomi seperti para pemilik modal. Sehingga, hasil dari eksploitasi ini adalah alienasi, yaitu kondisi yang terjadi ketika pekerja dipaksa menjual tubuh dan pemikiran terhadap pemilik modal (Barry, 2010: 184). Hal tersebut diperlihatkan melalui kutipan berikut:

“Selama hampir satu tahun bekerja, mereka selalu dating tempat waktu dan kerja seperti manual. Hasilnya, mandor selalu mengirim mereka ke bagian-bagian yang palig sulit dan melelahkan. Sementara Desila, yang sudah bertahun-tahun lebih lama kerja di situ, menghindari kelelahan dengan berbagai cara, walaupun itu harus membuat dipanggil pemalas, nenek tua, pengecut, pecundang, dan lain-lain yang cuma memancing tawa tipisnya saja.” (hlm. 110)

Dalam masyarakat kapitalis, terdapat ketergantungan antara kelas pekerja dan kelas pemilik modal. Namun, hubungan antara kelas pemilik modal dan kelas pekerja digambarkan sebagai hubungan yang hierarkis, sehingga hubungan antara kedua kelas sosial tersebut seringkali tidak berpihak kepada kelas pekerja. Kehidupan masyarakat yang kapitalis merupakan masyarakat yang mementingkan keuntungan, sehingga kelas pekerja dirampas dari sisi kemanusiaannya. Dengan kata lain, manusia disamakan dengan benda. (Barry, 2010: 184).

4. Pembahasan

Pada bagian ini dipaparkan konstruksi identitas para tokoh dalam kelima cerpen

menjadi objek penelitian. Tokoh teman “aku” dalam cerpen Bulan Lemon menyadari bahwa dengan menjalani pendidikan selama bertahun-tahun di negara rantau, berteman dengan penduduk asli, melakukan pekerjaan seperti penduduk asli melakukan pekerjaannya tidak selalu menjamin peningkatan jenjang sosial (Budianta, 2008). Ada sebuah lapisan yang menolak masuknya pihak luar, dan lapisan itu adalah kelas sosial yang ditandakan dengan ras. Menjadi seorang yang terpinggirkan membuat pikirannya dipenuhi prasangka:

“mereka yakin, orang asing selalu kesulitan menyesuaikan diri. Selalu berbicara dengan logat yang berwarna. Selalu dimaklumi jika salah, atau bahkan selalu dianggap salah. Selalu mendapat nilai tambahan sebagai pemakluman karena nilai kami tidak bisa disamakan dengan nilai orang sini.” (hlm. 2)

Melalui kutipan di atas dimunculkan isu orang sini dan orang asing dari tokoh teman “aku” yang dalam kehidupan sosialnya di Jerman ditempatkan sebagai “orang asing”. Isu “orang asing” dan “orang sini” kembali muncul di cerpen ini, namun kali ini isu tersebut hal ini mewujudkan secara geografis, dengan orang asing digambarkan oleh negara Jerman dan orang sini ditandai oleh negara Indonesia. Tokoh “aku” mempertahankan keterasingannya di Jerman agar tetap dianggap sebagai orang sukses di mata orang-orang di negerinya. “Sepupu-sepupuku selalu berpikir aku bisa membantu mereka. Maka dari itu aku harus beratahan disini, supaya benar-benar bisa membantu mereka (hlm. 2).

Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa tokoh teman “aku” melakukan marginalisasi orang-orang yang berasal dari negerinya di dalam pikirannya. Hal ini justru semakin mempertegas posisinya yang memang sudah terpinggirkan bahkan di negara sendiri. Teman “aku” melakukan segala cara agar dapat bertahan di Jerman dan memperpanjang izin tinggalnya yang hampir habis. Salah satunya adalah dengan melakukan pernikahan kontrak dengan perempuan Indonesia yang berkewarganegaraan Jerman. “Empat puluh lima ribu Euro untuk tiga tahun kontrak pernikahan sampai kami mendapat kewarganegaraan sah.”

Menikah kontrak merupakan jalan yang dipilih aku untuk dapat memperoleh kewarganegaraan yang sah di Jerman. Hal ini dapat dimaknai sebagai resistensinya terhadap belenggu keterasingan yang dialaminya, baik itu di negara Jerman, maupun di Indonesia. Walaupun teman “aku” bisa saja tetap dianggap sebagai “orang asing” bahkan setelah menjadi warga negara Jerman di kemudian hari, namun itu adalah hal yang dipilihnya ketimbang menjadi orang yang terpinggirkan di negeri sendiri.

Pada cerpen Tuan yang Paling Mulia, isu tubuh dihadirkan dalam tokoh Joachim. Tubuhnya tidak dapat lagi melakukan pekerjaan karena sudah terlalu tua. Sebetulnya keadaan

orang-orang yang tinggal di sekitar Joachim tak ubahnya dengan para pekerja. Hanya saja tokoh-tokoh yang hadir sekilas di cerpen ini bukan berasal dari kaum buruh seperti pada cerpen Bayi Cokelat. Masyarakat sekitar yang menaiki kereta api umumnya adalah mereka yang memiliki pekerjaan, yang pada akhirnya bermuara pada kemampuan ekonomi. Oleh karena itu, keterasingan pada tokoh Joachim tidak hanya terjadi karena dirinya tidak punya pekerjaan, tetapi juga karena tidak bisa melakukan pekerjaan apapun.

Sehari-hari ia memohon belas kasihan pada orang-orang yang menumpang kereta bersamanya. Ia selalu terlihat bersama anjing yang disebutnya sebagai “Tuan”. “Beberapa sen yang membahagiakan, satu dua batang roko, jeruk, paprika, atau apapun dari kalian, akan kami terima dengan penuh syukur” (hlm.10). Seringnya Joachim tidak mengalami keberuntungan. Namun, hal itu tidak membuatnya putus harapan. Kehidupan Joachim sehari-hari diibaratkan seperti musim dingin yang yang malang. Ada semacam anekdot terkait musim dingin di kota tempat Joachim tinggal. Suatu hari, ia mendengar pengumuman “Tahun ini musim panas jatuh di tanggal 31 bulan Juli antara pukul 12 sampai 14 siang” (hlm. 11). Musim panas merupakan hal yang ditunggu-tunggu oleh penduduk di Hochkamp. Orang-orang lebih senang menghabiskan musim panas di luar rumah. Maka, Joachim juga akan mencoba peruntungannya dengan berjalan-jalan ke kota bersama “Tuan”.

Ini akan menjadi benar-benar menjadi hari yang panas. Tubuh-tubuh yang lama beku akan hangat kembali, batinnya sambal melirik ke papan pengumuman yang tergantung di samping rel kereta api tidak jauh dari biliknya berada. Papan pengumuman itu sangat berarti baginya. Selain menunjukkan arah kereta, waktu kereta tiba dan berangkat, papan pengumuman juga menunjukkan suhu: 17 derajat untuk pagi ini. Betapa itu adalah anugerah bagi orang-orang Hochkamp (hlm. 13).

Dapat dikatakan bahwa orang-orang di sekitar Hochkamp menjalani kehidupannya seperti mesin. Karakter orang-orang yang tinggal di sekitar Hochkamp terbentuk oleh kapitalisme yang membuat interaksi sosial menjadi tidak cair dan kaku. Maka musim panas dilambangkan sebagai sesuatu yang dapat mengalihkan sejenak pikiran orang-orang Hochkamp dari sibuknya bekerja. Bagi Joachim, musim panas adalah harapan untuk mencoba peruntungan dengan meminta belas kasihan.

Pada hari musim panas datang, Joachim bersama Tuan datang ke Dinas Sosial. Setiap bulannya, orang-orang seperti Joachim menerima bantuan sebesar enam ratus Euro. Uang tersebut sebetulnya ditujukan untuk biaya perawatan Tuan. Dalam cerpen ini dikisahkan banyak pemilik anjing yang menelantarkan peliharaannya. Namun Joachim merawat Tuan

dengan kasih sayang, bahkan menghamba pada anjing itu. Uang tersebut akan digunakan Joachim untuk membayar sewa bilik, membeli susu dan selimut untuk Tuan, roti, selai, dan bir untuk menghangatkan badan setelah musim panas berahir.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konstruksi identitas diperlihatkan melalui kemunculan isu orang-orang yang bekerja dan pengangguran. Kota Hochkamp merupakan representasi dari praktek kapitalisme yang status sosial masyarakatnya ditandai oleh kepemilikan pekerjaan dan kemampuan ekonomi. Kehadiran tokoh Joachim dianggap sebagai kaum yang terpinggirkan oleh praktek kapitalisme tersebut. Namun, segala upaya yang dilakukannya untuk merawat dan memberikan kasih sayang kepada Tuan juga merupakan upaya untuk menyentuh sisi kemanusiaan orang-orang yang hidup dalam kapitalisme dan harapannya untuk dipandang sebagai manusia.

Cerpen *Jalan Menuju Rumah* mengisahkan para perjuangan para tunawisma agar dapat memiliki rumah. Orang-orang yang tidak memiliki rumah ini digambarkan berasal dari Suriah, Hongaria, dan Filipina dengan latar belakang yang berbeda-beda. Permohonan mendapat tempat tinggal tokoh-tokoh tersebut ditolak karena berbagai alasan. Dalam hal ini, tokoh “aktivis” hadir sebagai penghubung antara para tunawisma dengan dinas sosial. Tidak ada keterangan tambahan mengenai latar belakang etnis tokoh “aktivis”. Ia hanya hadir sebagai anggota organisasi yang memperjuangkan para pencari rumah.

Menurut situs *Deutsche Welle* (2022), Jerman masih dijadikan tujuan utama bagi para imigran yang ingin mencari suaka. Jerman sebagai negara maju dijadikan alasan bagi para pencari suaka untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Para tokoh yang tunawisma yang dipaparkan dalam cerpen *Jalan Menuju rumah* tidak selalu mengalami kesulitan ekonomi seperti pada tokoh Jafari, “Penghasilan kami riburan euro. Saya rasa itu jumlah yang boleh dibilang cukup. Namun kami selalu ditolak tanpa alasan yang jelas” (hlm. 30). Atau tokoh Jürgen yang memiliki kekasih yang merupakan warga negara Filipina, “saya sudah berulang kali keluar masih rumah agen perumahan karena saya mau tinggal bersama pacar saya. Dia gadis Filipina berdarah Spanyol. Kami tidak ingin memberi kesimpulan yang buruk, tetapi tampaknya, ketika kami mencari rumah bersama, kami selalu gagal (hlm. 31).

Ras dan etnisitas tidak hanya menjadi penyebab para tokoh mengalami keterasingan, tetapi juga ekonomi. Hal tersebut tampak dari tiga tokoh lainnya bernama Mathias, Maria, dan Solomon yang bekerja secara serabutan,

“Anda lihat sendiri, sehari-hari mengumpulkan botol. Dan itu cukup untuk bisa

hidup bahagia bersama teman-teman. Namun musim dingin sebentar lagi datang, dan impian mendapatkan rumah masih selalu ada [...]"

"Saya Solomon. Seperti Mathia, saya juga tidur dengan *sleeping bag* tak jauh dari bloknnya. Saya diusir istri dan sekarang bekerja majalah [...]"

"Saya Maria. Saya tidur bersama Mathias dan kadang-kadang Solomon juga. Penglihatan saya kurang bagus, apalagi ingatan saya. Jadi saya tidak bisa bekerja, kecuali mengemis di pojok stasiun [...]" (hlm. 33)

Melalui penggambaran para tokoh yang terpinggirkan di atas, dapat disimpulkan bagaimana gambaran kehidupan sosial masyarakat yang ada di kota ini. Tokoh-tokoh yang tidak memiliki rumah mengalami diskriminasi berdasarkan ras dan status ekonomi mereka. Negara menjamin perlindungan terhadap warganya, dan mendapatkan tempat tinggal adalah hak. Namun, tokoh-tokoh tersebut mengalami kesulitan mendapat hak tersebut karena terbentur masalah birokrasi, dan tokoh aktivis yang membela para pencari rumahpun tidak mampu menyelesaikan masalah mereka.

Pada hari ketika para pencari rumah menceritakan permasalahan mereka kepada tokoh aktivis, ada tokoh aktivis lain yang juga memberikan narkoba pada gelandangan secara cuma-cuma. Tenda yang didirikan organisasi ini pemberi narkoba tersebut lebih ramai dibandingkan tenda organisasi pembela pencari rumah. Setelah selesai mengobrol dengan aktivis pembela pencari rumah, tokoh Maria dan teman-temannya berjalan menuju tenda aktivis yang memberikan narkoba.

"Kalian tahu aku hampir buta. Namun setiap aku meminum drogen itu, penglihatanku meningkat drastis. Aku bisa melihat rumah-rumah yang indah bahkan jika aku menutup mata. Rumah itu bergerak ke mimpiku." Teriak Maria girang. Teman-temannya pun tertawa sambil menuntun Maria lebih cepat. Wajah-wajah gembira yang hampir mustahil muncul di sesi aktivis pencarian rumah" (hlm. 34)

Dalam kajian budaya populer, ritual mengonsumsi narkoba merupakan kondisi untuk meraih "ketidaksadaran". Pada saat seorang mengalami halusinasi setelah menggunakan narkoba, saat itu dinamakan sebagai saat yang "religius", atau merasa dekat dengan tuhan. Maka aktivitas mengonsumsi narkoba bagi Maria dan teman-temannya merupakan jalan untuk membayangkan rumah-rumah indah impiannya, sebagai upaya untuk mendistraksi diri sementara waktu dari kenyataan hidup.

Dalam cerpen *Aliansi Monyet Putih* juga dipaparkan kehidupan masa lalu Marquis sebelum bertemu Volker. Marquis memiliki nama asli Sumarmoto Hidayat dan bekerja sebagai seorang bartender di salah satu kafe di Kalimantan. "Ia bisa dibilang hidup nyaman

dengan sekali setahun hidup foya-foya di tempat-tempat rahasia”, (hlm. 57). Ia bertemu Volker dalam salah satu kunjungannya ke Bali. Marquis dan Volker langsung saling jatuh cinta dan berniat membawa Marquis tinggal bersamanya di Jerman. Marquis pun melakukan berbagai usaha agar dapat berintegrasi dengan kehidupan sosial Jerman. “Setelah sepuluh tahun kepindahannya, ia berbicara Jerman dengan lancar dan bekerja sebagai *fashion consultant* di rumah mode ternama di Italia. Pada saat itu pula, Marquis mantap mengganti kewarganegaraan” (hlm. 58).

Marquis kerap memperlihatkan kesuksesannya melalui cara berbicaranya yang “tinggi” dan memakai pakaian dengan harga fantastis. Ia pun selalu mengedukasi dirinya dengan berita-berita terbaru sebagai upaya menyambungkan pembicaraan dengan kolega-kolega Volker. Namun, dalam interaksinya dengan bule-bule tersebut, Marquis selalu dipandang sebagai “*the other*”. Hal ini terlihat dari kutipan di bawah yang berisi percakapan antara dirinya dan dengan Jörg, rekan Volker yang lain,

“Jadi kamu partner Volker? [...]. Saya banyak mendengar tentang Anda.” [...]. Apakah dia juga menceritakan perjalanan kami mengelilingi Asia? Wah, pengalaman di Papua, Kalimantan, dan Sumatera adalah pengalaman terbaik. Hutan-hutannya begitu lebat dan perawan. Selama tujuh hari, kami berada di dalam hutan tanpa membawa bekal apa-apa kecuali krim malaria. Hutan menyediakan semua yang kami butuhkan untuk bertahan. Ketika kami sampai di Jawa, aku tidak berdaya mencegah keinginan Volker untuk membuttkikan beberapa cerita di catatan perjalanan yang dibacanya sebagai pemandu. Dia masih yakin, di salah satu tempat di Jawa ada orang-orang yang menjual orang tuanya untuk jadi makanan kanibal. [...]”.

“Saya orang Jawa”, Marquis menanggapi cerita Jörg.

“Ah, menarik. Apakah cerita itu benar?” (hlm. 69-70).

Penggambaran stereotip orang Timur merupakan konstruksi budaya yang dapat dirunut asalnya dari zaman kolonial (Budianta, 2008: 320). Hal ini merujuk pada pemikiran orientalisme Barat yang dikritik Edward Said. Orientalisme dalam pemikiran Said merupakan persepsi atau gambaran dunia Barat terhadap bangsa-bangsa bekas jajahan (Lubis, 2015: 139). Isu Barat dan Timur dihadirkan pada kutipan di atas yang mewujudkan melalui kemunculan isu Jerman sebagai negara modern dan hutan di daerah-daerah Indonesia. Kata “perawan” yang digunakan oleh Jörg untuk mendeskripsikan hutan-hutan di Indonesia merupakan pemikiran orientalisme dalam mengidentifikasi daerah jajahannya sebagai sesuatu yang eksotis, tidak beradab, dan terbelakang.

Dalam cerpen ini terdapat satu tokoh yang disebut sebagai Nyonya Weber. Suaminya

adalah Profesor Weber yang merupakan kolega Volker. Ia berasal dari Vietnam dan memakai nama belakang Weber setelah pernikahannya dengan Profesor Weber. Kepada Nyonya Weber Marquis kerap berbagi cerita. Sebelum sempat menjawab pertanyaan Jörg mengenai mitos orang Jawa kanibal, terdengar suara tepukan tangan dari dalam ruangan dan lantas menarik perhatian keduanya.

Ia mengamati orang-orang di sekitarnya dan “satu per satu pria-pria putih dengan aneka wajah dan perbincangan. Marquis tersedot ke arahnya. Ia merasa, seperti menemukan tempat paling nyaman” (hlm. 70). Dalam pemikiran Beauvoir, subjek yang menyadari objektivitasnya dan dengan demikian tetap menjadi subjek meski harus/ketika memainkan peran sebagai objek dapat menjadi ruang resistensi objek untuk meraih subjektivitasnya (Priyatna, 2014: 45). Maka konstruksi identitas dalam hal ini bukanlah sebuah esensi yang tetap melainkan suatu pengambilan posisi. Dengan mengamati “satu per satu pria-pria putih dengan aneka wajah dan perbincangan” Marquis kembali meraih subjektivitasnya bahkan dalam posisinya sebagai objek pandangan orang-orang Barat (Hall, melalui Budianta, 2008: 327).

Pada cepren *Bayi Cokelat* isu tubuh dihadirkan melalui karakter para buruh. Dalam masyarakat kapitalis, terdapat relasi kuasa antara pemilik modal dan kelas pekerja. Kelas pekerja digambarkan sebagai kelompok yang termarginalkan karena dieksploitasi oleh pemilik modal. Tubuh diibaratkan sebagai mesin yang tidak berhenti bekerja untuk menghasilkan keuntungan. Para pekerja tersebut tidak memiliki pilihan,

“Sudah berulang kali kukatakan, tidak ada konsep prestasi di sini. Tidak ada keuntungan menjadi pegawai teladan. Mereka hanya melihat tenagamu sebagai bagian dari proses penyelesaian kerja secara menyeluruh. Kalian harus tahan menjadi malas dan tidak becus untuk menyelamatkan diri dari badan remuk [...]”.

“Setiap harinya mandor akan mengambil nama masing-masing pekerja dan menempatkannya di pos-pos tertentu. Laki-laki akan dikirim dulu, sebagian boks-boks. Entah itu mengisi konveyor dengan boks-boks kosong, atau mengambil mengambil boks-boks penuh baju dari konveyor. Sementara perempuan, berurusan dengan membagi-bagi pakaian sesuai dengan kode-kode dekalam boks tersebut, mengangkat boks-boks itu ke konveyor dan mengambil yang kosong.” (hlm. 111)

Kutipan tersebut menggambarkan eksploitasi yang dialami kaum buruh. Dalam lingkungan pabrik, para buruh tidak dilihat dari seberapa baik kinerja mereka, melainkan dari banyaknya produk yang mereka hasilkan setiap harinya. Tidak ada gunanya berusaha menjadi

pegawai teladat atau mencari muka di depan bos, karena tidak ada sistem apresiasi bagi dalam lingkungan kaum buruh. Pada kutipan di atas juga terdapat isu gender yaitu pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin. Walaupun demikian, tidak berarti jenis kelamin menjadi jaminan bahwa pekerjaan akan menjadi lebih ringan, karena baik pekerja laki-laki dan perempuan tidak hanya dieksploitasi secara fisik tetapi juga harus menghadapi pelecehan verbal seperti kata-kata “tidak becus” atau “pemalas”.

Musim semi jadi penanda latar waktu pada cerpen *Bayi Cokelat*. Musim semi dianggap membawa “tanda-tanda kebaikan” seperti “bunga yang yang mengembang”. Musim semi diibaratkan sebagai “pergantian nyawa baru” dan “menyambut nasib baik” dengan menanggalkan mantel abu-abu kelabu yang diibaratkan seperti “nasib buruk”. Pada musim semi, “kafe-kafe menata kursi luarnya dan tukang es krim mulai menggiling es. Pabrik-pabrik dibuka, restoran-restoran mencari pelayan, dan kapal persiar sudah ditarik ke parairan. Hidup menjadi riuh seperti di karnaval”, (hlm. 101). Dapat dikatakan bahwa musim semi membawa harapan bari orang-orang yang mencari pekerjaan. Bagi pemilik modal, hal ini berarti kesempatan untuk mencari keuntungan sebanyak-banyaknya.

Bayi Cokelat merupakan istilah yang diberikan oleh sesama tokoh buruh terhadap anak hasil hubungan Natalie, tokoh buruh kulit putih lesbian dan Umar, tokoh buruh asal Indonesia. Bayi Cokelat tersebut menjadi topik yang sedang hangat dibicarakan oleh para buruh pada hari pertama musim semi, hari saat mereka kembali lagi menjadi pekerja. Pekerjaan sebagai buruh bukanlah pekerjaan yang mudah. Ada banyak tuntutan dan beban kerja yang tinggi, belum lagi menghadapi pelecehan secara verbal dan diskriminasi rasial. Namun, pilihan ini harus diambil oleh para buruh untuk “menebus hidup mereka selama delapan bulan ke depan, sebelum musim dingin mematikan semuanya”, (hlm. 106). Maka, waktu istirahat dan curi-curi waktu di toilet merupakan hal yang dilakukan para tokoh buruh untuk saling berbagi cerita yang membuat mereka antusias berangkat kerja esok, lusa, dan seterusnya.

5. Kesimpulan

Penelitian ini membahas bentuk-bentuk keterasingan yang dialami oleh para tokoh dalam lima cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen Aliansi Monyet Putih karya Ramayda Akmal. Kelima cerpen ini mengambil latar tempat di kota-kota pinggiran yang terletak di Hamburg, Jerman dengan latar sosial yang berbeda. Para tokoh yang dikaji di

dalam penelitian ini terdiri dari mahasiswa Indonesia, bapak tua Jerman, tuna wisma, Marquis pemuda asal Kalimantan dan pasangannya Volker yang merupakan seorang profesor Jerman, dan kaum buruh pendatang.

Melalui hasil analisis di bagian pembahasan, terdapat gambaran masyarakat kapitalisme yang menghasilkan kelas-kelas sosial berdasarkan kepemilikan kerja dan kemampuan ekonomi. Tokoh bapak tua, para tunawisma, dan kaum buruh dalam merupakan tokoh-tokoh yang terpinggirkan karena tidak memiliki kemampuan secara ekonomi. Sedangkan isu ras diperlihatkan melalui tokoh mahasiswa dan Marquis yang terpinggirkan karena ras mereka.

Hasil penelitian memperlihatkan konstruksi identitas para tokoh. Dalam cerpen Bulan Lemon, menikah merupakan cara yang dipilih tokoh mahasiswa untuk mempertahankan keterasingannya. Cerpen Tuan Muda yang Mulia menggambarkan harapan tokoh bapak tua untuk dipandang sebagai manusia. Para tunawisma mengonsumsi narkoba sebagai alat yang mendistraksi mereka dari kenyataan hidup dan keterasingan mereka. Subjektifikasi tokoh Marquis memperlihatkan identitas merujuk pada cara memosisikan diri ketimbang sesuatu yang esensial, dan interaksi sesama buruh merupakan cara yang dilakukan para tokoh buruh untuk merebut kembali sisi kemanusiaan mereka di tengah-tengah sistem kapitalisme yang kerap memandang tubuh seperti layaknya mesin.

6. Daftar Pustaka

- Akmal, Ramayda. (2022). *Aliansi Monyet Putih*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Barry, Peter. (2010). *Beginning Theory; Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra
- Budianta, Melani. Representasi Kaum Pinggiran dan Kapitalisme (2008). *Sastra Indonesia Modern Kritik Poskolonial: Clearing a Space*, 290-333
- Jerman Jadi Negara Tujuan Mayoritas Pencari suaka di Eropa. (2022). <https://www.google.com/amp/s/amp.dw.com/id/jerman-jadi-negara-tujuan-mayoritas-pencari-suaka-di-eropa/a-60314055> (diakses pada 28 Agustus 2022, pukul 14:00 WIB).
- Lubis, Akhyar Yusuf, Dr. (2015). *Pemikiran Kritis Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Nurgiyantoro, Burhan, Dr. M.Pd. (2010) *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Priyatna, Aquarini. (2014). *Perempuan dalam Tiga Novel Karya NH. Dini*. Bandung: Matahari

Sugiyono, Prof. Dr. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (2013). Bandung: Alfabeta

Suharto, Sugiharti. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.